

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari pendidikan. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dimulai sejak manusia dilahirkan sampai tutup usia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Pendidikan dapat berlangsung dimana saja dan kapan pun. Pendidikan pertama kali dimulai dalam keluarga, kemudian akan dilanjutkan melalui bangku persekolahan dan terus akan terjadi pendidikan selama manusia berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pendidikan sebagai gejala universal merupakan suatu keharusan bagi manusia, karena disamping pendidikan sebagai gejala universal sekaligus juga sebagai upaya memanusiakan manusia itu sendiri, Memanusiakan manusia disini dimaksudkan bahwa pendidikan sesungguhnya dilaksanakan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia agar mencapai kehidupan yang lebih baik. Selain itu, manusia juga dapat tetap mewujudkan eksistensinya dalam lingkungan yang selalu dinamis dan penuh dengan kompetisi. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu keharusan dan menjadi hal yang tidak akan terpisahkan dari kehidupan manusia.

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini mengakibatkan perubahan dalam masyarakat, yang pada akhirnya melahirkan masalah sosial dan tuntutan baru. Tugas berat pendidikan adalah

bagaimana mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam lingkungan yang selalu dinamis dan penuh kompetisi dengan perubahan yang luar biasa akibat ledakan kemajuan komunikasi dan informasi. Berbagai usaha ditempuh untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan peserta didik dengan tujuan mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Pendidikan menurut Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003. Adapun pengertian pendidikan tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab I Pasal 1 ayat 1 sebagai berikut:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam

¹ Abdullah. *Hubungan antara Efikasi Diri dengan Toleransi dengan Adative Selling pada Agen Asuransi Jiwa. Journal Insight*, Volume 1, Nomor 2 (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala, 2003), h. 13-30

² Ikatan Penerbit Indonesia. *Undang-undang Sisdiknas*. (Jakarta: Sinar Grafika. 2003), h. 15

kegiatan pembelajaran, kemandirian sangat penting karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap individu³. Dalam perspektif Islam, kemandirian dituntut karena pada dasarnya setiap individu tidak akan dibebani melebihi daripada kesanggupannya.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Mukminun 62 :

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۗ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“ Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya ”.

Menurut tafsir Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni⁴, “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya” kami tidak membebani seorangpun dari hamba dengan sesuatu yang bukan kemampuannya, sebagai karunia dan kelembutan dari kami. Allah menuturkan ayat ini setelah sifat-sifat orang mukmin diatas untuk mengisyaratkan, bahwa orang-orang yang ikhlas itu tidak dibebani sesuatu yang bukan kemampuan mereka dan bahwa semua tugas mukallaf adalah kemampuan manusia “Dan pada sisi kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran” disisi kami ada dokumen-dokumen amal perbuatan hamba dimana perbuatan mereka tertulis, baik maupun buruk dan kami akan membalas mereka berdasarkan dokumen itu di akhirat.

Dapat disimpulkan dari tafsiran diatas bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri. Allah yang Maha

³Haris Mudjiman. Depdiknas (1988). Belajar Mandiri (2008)

⁴ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatul Tafasir tafsir-tafsir jilid 3*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar. 2011)

Tahu tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak bergantung pada orang lain. Oleh sebab itu, kemandirian adalah hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu termasuk seorang peserta didik. Peserta didik dituntut untuk memiliki kemandirian dalam belajar tanpa bergantung kepada orang lain.

Menurut Utari Sumarmo dengan kemandirian :

“ peserta didik cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.”⁵

Peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan dan dalam kegiatan belajar, kemandirian dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan peserta didik pada saat proses belajar dan itu dapat dibedakan antara peserta didik yang memiliki kemandirian dalam belajar dengan peserta didik yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar, seperti kesiapan peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Biasanya peserta didik yang memiliki kemandirian dalam belajar sudah lebih terlebih dahulu mempelajari materi tersebut sebelum guru memberikan materi, sehingga pada saat guru menjelaskan peserta didik sudah siap untuk menerima materi. Sementara

⁵ Sumarmo, Utari. *Berfikir dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, dan Bagaimana dikembangkan pada peserta didik*. (Bandung : Artikel Pada FPMIPA UPI, 2010), h. 4

peserta didik yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar biasanya kurang peduli dengan persiapan sebelum menerima materi.⁶

Mengingat pendidikan idealnya sepanjang hayat, maka kemandirian masing-masing individu mutlak diperlukan. Dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik terdapat delapan aspek perkembangan⁷, salah satunya adalah kemandirian dalam bidang akademik. Kemandirian akademik ditandai dengan peserta didik aktif dan mampu mengatur sendiri kegiatan belajarnya.

Belajar sebagai unsur fundamental tersebut dapat dijelaskan bahwa belajar adalah hal yang mendasar dan harus dilakukan untuk mendukung upaya pendidikan. Dengan demikian, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan dapat dikatakan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Proses mental yang terjadi dalam diri seseorang menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Artinya bahwa belajar dapat dikatakan belajar apabila melibatkan perubahan perilaku yang disadari melalui aktivitas mental yang berlangsung lama melalui interaksi pembelajar dan lingkungannya. Belajar secara umum dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan

⁶ Ibid., h. 4

⁷ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 710

tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, terpaksa dan jenuh tidak dipandang sebagai proses belajar, kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan pada kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan orang lain, tidak dikontrol orang lain, dapat melakukan kegiatan dan masalah yang dihadapi.⁸

Melalui kemandirian yang dimilikinya, diharapkan siswa akan mengalami dan memperoleh pelajaran atas kegiatan belajarnya sendiri sebagai bekal kehidupannya baik sekarang maupun yang akan datang. sebatas pada pencapaian kompetensi yang ditetapkan kurikulum, tetapi siswa juga memperoleh bekal pengetahuan dan kemampuan di luar kompetensi yang tercantum dalam kurikulum sesuai kebutuhannya sendiri.

Memiliki kemandirian dalam belajar, siswa akan tertarik untuk mendalami lebih lanjut yang diajarkan guru, lalu ia melangkah mencari sumber-sumber yang tersedia. Dengan demikian, selain kompetensi yang tercantum dalam kurikulum, siswa juga akan memiliki kompetensi (pengetahuan dan keterampilan) yang dicarinya sendiri sesuai dengan kebutuhannya. Oleh sebab itu, kemandirian siswa dalam belajar merupakan hal yang sangat diperlukan oleh siswa dan harus dimiliki sejak dini agar tujuan pendidikan dapat tercapai melalui kegiatan belajar tersebut.⁹

Seseorang yang memiliki kemandirian akan memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif yang dipadu dengan kontrol diri dan motivasi

⁸ Nandang Budiman. *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, 2006), h. 112

⁹ Haris Mujiman. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 169

yang terpelihara sehingga membuat belajar menjadi mudah dan meningkatkan motivasi untuk belajar. Sehingga seorang yang memiliki kemandirian belajar dapat dipahami sebagai seorang yang mampu (*skill*) dan mau (*will*) belajar.¹⁰

perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pemodelan dan efikasi diri. Kemandirian berdasar faktor pemodelan dimaksudkan bahwa keterampilan pengaturan diri dapat diadaptasi dari pengamatan model yang dijadikan acuan seseorang. Sementara faktor efikasi diri dapat memengaruhi pilihan tugas, usaha yang dikeluarkan, ketekunan, dan pencapaian seorang siswa. Efikasi diri yaitu keyakinan atau kepercayaan seseorang bahwa ia dapat melakukan suatu perilaku yang akan menghasilkan perilaku yang diinginkan dalam situasi yang khusus sehingga performa seseorang secara umum akan meningkat saat ia memiliki efikasi diri yang tinggi orma atau kinerjanya.

Efikasi diri merupakan variabel pribadi yang penting dan jika digabung dengan tujuan-tujuan spesifik serta pemahaman mengenai prestasi akan menjadi penentu tingkah laku yang akan dilakukan seseorang. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa efikasi diri berkaitan erat dengan kemandirian yang dimiliki seseorang.¹¹

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru BK, Ibu Fitri (Waka), dan beberapa guru mata pelajaran pada hari kamis 02 Februari 2018 yang telah dilakukan di SMAN 16 Padang yang berjumlah 610 peserta

¹⁰ Desmita.(2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),h.138

¹¹ Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang(2008), h. 29

didik kurang lebih. Hasil observasi dilapangan terdapat fenomena yang terjadi di SMA 16 Padang adalah: Ditemukan gejala - gejala ketidak mandirian belajar pada peserta didik antara lain: 1) jika pergantian jam pelajaran, banyak peserta didik kurang mempersiapkan bahan- bahan bidang studi yang sesuai jadwal, justru jalan-jalan keluar kelas, 2) tugas rumah (PR) yang diberikan oleh guru dikerjakan peserta didik dengan cara mencontoh pekerjaan teman, bahkan terkadang dikerjakan dikelas saat guru yang bersangkutan akan memulai proses belajar mengajar, 3) pada saat ulangan/ujian kelihatan cemas, cenderung minta jawaban dari teman lain baik langsung maupun memakai HP, seakan mereka tidak percaya pada kemampuan diri mereka sendiri, 4) dari hasil layanan konsultasi diperoleh data peserta didik mempunyai masalah yaitu: mengeluh tidak percaya diri, malas belajar, kurang motivasi, merasa berat mengerjakan tugas-tugas guru, tidak mampu membagi waktu belajar, dan tidak mempunyai ketrampilan belajar.¹² Fenomena di atas menjadi indikasi bahwa peserta didik belum bisa menilai kemampuan dirinya sendiri dalam proses pembelajaran.

Dari observasi yang dilakukan maka penulis menemukan dari banyaknya peserta didik yang ramai, mengobrol dengan teman sebangku, atau hanya diam melamun.¹³ Peserta didik tersebut memilih untuk menunggu teman lain mengerjakan terlebih dahulu untuk kemudian dicontek, padahal perbuatan semacam ini dalam konteks proses belajar, akan berdampak pada peserta didik itu sendiri, gejala negatif yang tampak adalah kurang mandiri

¹² Yulia Sari, Guru BK, *Wawancara Langsung*, SMAN 16 Padang, Kamis, 02 Februari 2018

¹³ Observasi awal, Di SMAN 16 Padang, 02 Februari 2018

dalam belajar yang berakibat pada gangguan mental setelah memasuki perguruan tinggi dimasa yang akan datang karena mental yang sehat merupakan keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa adalah berkembangnya seluruh potensi kejiwaan secara seimbang sehingga manusia dapat mencapai kesehatan lahir dan batin.¹⁴

Kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama didalam kelas dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek dan mencari bocoran soal ujian. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang peserta didik yaitu MK, SF dan AB untuk mendapatkan informasi tentang kemandirian belajar peserta didik di SMAN 16 Padang pada hari Kamis, 02 Februari 2018.¹⁵

Namun, ada beberapa peserta didik yang menunjukkan kesiapan belajar sehingga mampu berinteraksi secara aktif selama pelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan belum meratanya kemandirian belajar peserta didik dalam satuan mikro. Untuk mencari jawabannya penulis lakukan pengumpulan data sementara. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik dapat berasal dari dalam dan luar diri peserta didik. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi faktor psikis seperti efikasi diri, motivasi

¹⁴ Mohammad Ali . *Psikologi Remaja Prkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Pt. Bumi Aksara, 2012), h. 224

¹⁵Peserta didik, *Wawancara Langsung*, SMAN 16 Padang, Jumat, 02 Februari 2018

belajar, sikap, minat, dan kebiasaan belajar. Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yaitu faktor lingkungan alam, sosio-ekonomi, guru, metode mengajar, kurikulum, mata pelajaran, serta sarana dan prasarana.¹⁶

AlQur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang efikasi diri dengan jelas dalam salah satu ayat yang mengindikasikan efikasi diri yaitu Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah ali-Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (Pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

Menurut tafsir Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni¹⁷ “ Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati.” Maksudnya, janganlah kalian memiliki kelemahan hati untuk berjihad, dan janganlah kalian bersedih terhadap kekalahan yang diderita. *“padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya).”* Padahal kalian adalah orang-orang yang perkasa atas mereka, dan lebih unggul dibandingkan mereka, kendati mereka telah mengalahkan kalian dalam perang.

Dari ayat diatas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang persoalan efikasi diri, karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. efikasi diri mempengaruhi pilihan aktivitas peserta didik. Peserta

¹⁶ Hasan Basri. *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 53-56

¹⁷ Ashabuni, Syaikh Muhammad Ali. *Shafwatut Tafasir, Tafsir-tafsir Pilihan jilid 1*. (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010)

didik dengan efikasi diri rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar menarik untuk diteliti karena dengan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh positif maka pihak-pihak terkait seperti sekolah, keluarga, dan peserta didik sendiri dapat meningkatkan faktor-faktor positif tersebut. Dengan demikian kemandirian belajar peserta didik dapat optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **“Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar Peserta didik Kelas X dan XI SMAN 16 Padang”**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian adalah ***“Apakah Terdapat Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar Peserta didik kelas X dan XI SMAN 16 Padang.”***

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Efikasi diri peserta didik kelas X dan XI SMAN 16 Padang.
- b. Kemandirian belajar peserta didik kelas X dan XI SMAN 16 Padang.

- c. Hubungan efikasi diri dengan kemandirian belajar peserta didik kelas X dan XI SMAN 16 Padang.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan efikasi diri peserta didik kelas X dan XI SMAN 16 Padang.
- b. Mendeskripsikan Kemandirian belajar peserta didik kelas X dan XI SMAN 16 Padang.
- c. Mendeskripsikan hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar peserta didik kelas X dan XI SMAN 16 Padang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan ini adalah:

- a. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana program strata satu (S1) pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Untuk mengungkap bagaimana hubungan efikasi diri dengan kemandirian belajar peserta didik SMAN 16 Padang.
- c. Diharapkan dengan penyelesaian Skripsi ini akan menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.
- d. Menambah literatur kepustakaan UIN Imam Bonjol Padang.

- e. Dapat menjadi sumbangan pemikiran dan partisipasi penulis dalam mengembangkan karya ilmiah.

D. Definisi Operasional

Istilah dalam penelitian ini banyak sekali, terutama tentang judul penelitian. Untuk lebih memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahaminya, berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah yang memerlukan pemahaman lebih jauh di antaranya :

Efikasi diri yakni keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melaksanakan suatu tingkah laku dengan berhasil. Bandura¹⁸ menjelaskan bahwa efikasi diri terdiri dari beberapa aspek, yaitu: 1) *magnitude* (tingkatan kesulitan). Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas yang dihadapi siswa. Ditandai dengan kemampuan siswa dalam merencanakan, mengatur diri serta keyakinan siswa dalam menghadapi tugas-tugas belajar yang sulit. 2) *Generality* (keluasan). Hal yang berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu mampu menilai keyakinan dirinya dalam menyelesaikan tugas. 3) *Strength* (ketahanan). Hal yang berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Individu mempunyai keyakinan yang kuat dan ketekunan dalam usaha yang akan dicapai meskipun terdapat kesulitan dan rintangan.

¹⁸ Albert Bandura. 1981. "Human Agency in Social Cognitive Theory Americans Psychologist". *Journal of Personality and Social Psychology*, (vol.44.No,9) hlm;1175-1184

Kemandirian Belajar adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain lain¹⁹. Brawer yang dikutip oleh Chabib Thoha mengartikan kemandirian adalah perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena pengaruh oleh orang lain²⁰. Kemandirian belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemandirian belajar adalah perilaku atau sikap siswa dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga siswa tersebut mampu mencapai hasil yang memuaskan, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, dapat beradaptasi pada lingkungan belajar, mengetahui tujuan dari pembelajaran itu sendiri, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri serta bertujuan agar siswa mampu mencapai hasil yang memuaskan dalam belajar dan mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Dengan demikian yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah bagaimana hubungan efikasi diri dengan kemandirian belajar sehingga anak mampu menghadapi masalah dalam proses belajar.

¹⁹Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op. Cit.*,h. 710

²⁰Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 121